

1. Pendahuluan

Bank sebagai lembaga keuangan intermediasi memiliki berbagai peran seperti menghimpun dan menyalurkan dana, serta sebagai penyedia jasa layanan (Dwintama et al., 2021). Perbankan syariah di Indonesia telah menjadi salah satu pilar penting dalam sistem keuangan nasional. Dengan prinsip syariah Islam sebagai landasan, bank syariah memegang peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Hal ini tercermin dari jumlah bank umum syariah, kantor layanan, dan aset yang terus meningkat secara signifikan (Hanafia & Karim, 2020). Bank Indonesia bersama dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan dukungan komprehensif melalui regulasi dan kebijakan yang mendukung perkembangan sektor ini (OJK, 2017). Namun, di tengah pesatnya perkembangan, bank umum syariah harus menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah merawat keuntungan di tengah persaingan yang semakin ketat. Profitabilitas adalah hal penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan bank serta kemampuannya untuk tetap eksis dalam jangka waktu yang lama.

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar sebuah perusahaan dapat menghasilkan laba dengan memanfaatkan semua faktor perusahaan yang terdapat di dalamnya untuk menghasilkan laba yang maksimal (Saputra et al., 2021). Profitabilitas menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank, termasuk bank umum syariah di Indonesia (Siregar et al., 2023b). Sebagai lembaga keuangan yang menjalankan prinsip syariah, bank syariah bertujuan menciptakan keseimbangan antara keberlanjutan bisnis, manfaat sosial, dan kesesuaian dengan syariat Islam. Dalam hal ini, profitabilitas tidak hanya berperan sebagai efisiensi dan stabilitas finansial, tapi juga kemampuan bank untuk memberikan nilai tambah bagi pemangku kepentingan. Bagaimana profitabilitas bank syariah berjalan merupakan indikator kunci yang menunjukkan performa serta kelangsungan lembaga ini. Profitabilitas bank syariah, yang biasanya dinilai dengan Return on Assets (ROA), dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal (Damayanti et al., 2021). Beberapa indikator penting yang perlu dipertimbangkan untuk menilai profitabilitas meliputi perhitungan rasio tingkat kesehatan NPF, FDR, CAR, dan DPK.

Tingkat kesehatan bank umum syariah diukur berdasarkan beberapa rasio keuangan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Rasio yang digunakan dalam penilaian kesehatan bank umum syariah diantaranya adalah NPF, FDR, CAR, dan DPK. NPF merupakan rasio yang mengukur kualitas pembiayaan dan dikatakan sehat apabila memiliki rasio kurang dari 5% sesuai dengan (Peraturan Bank Indonesia Nomor 24/3/PBI/2022 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/13/PBI/2021 Tentang Rasio Pembiayaan Inklusif Makroprudensial Bagi Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah, Dan Unit Usaha Syariah, 2022). FDR, merupakan rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas bank dengan batas aman 78% -100%, sebagaimana diatur dalam (Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/2/PBI/2021 Tahun 2021 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/8/PBI/2018 Tentang Rasio Loan To Value Untuk Kredit Properti Rasio Financing To Value Untuk Pembiayaan Properti, Dan Uang Muka Untuk Kr, 2021). CAR merupakan rasio yang mencerminkan kecukupan modal pada bank dan dapat dikatakan sehat apabila memiliki rasio lebih dari 8%, sebagaimana tercantum dalam (Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/20/PBI/2012 Tahun 2012 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/24/PBI/2009 Tentang Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek Syariah Bagi Bank Umum Syariah, 2012). DPK merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghimpun dana

dari masyarakat untuk disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan. Meskipun tidak ada peraturan yang secara spesifik mengatur batasan DPK, pengelolaan DPK yang efektif sangat penting untuk menjaga likuiditas dan stabilitas bank.

Fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini menyangkut mengenai masalah kenaikan *Non-Performing Financing* (NPF). Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank umum syariah adalah NPF. Apabila NPF tinggi menunjukkan meningkatnya resiko pembiayaan yang bermasalah sehingga dapat mempengaruhi pendapatan pada bank. Pada awal tahun 2024, Otoritas Jasa Keuangan mencatat jumlah pembiayaan bank umum syariah (BUS) dan unit usaha syariah (UUS) yang timbul menjadi NPF meningkat secara *year to date* (YoD) sebesar Rp 155 triliun, yang awalnya Rp 11.596 triliun per Desember 2023 menjadi Rp 11.751 triliun per Januari 2024. Kenaikan NPF juga diringi dengan kenaikan DPK sehingga berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah. Salah satu Bank Umum Syariah yang mengalami peningkatan NPF dan DPK yang menyebabkan peningkatan pada profitabilitasnya adalah bank BCA Syariah. PT Bank BCA Syariah mencatatkan kinerja yang memuaskan dengan perolehan laba sebesar Rp 153,8 miliar menutup tahun buku 2023, capaian ini meningkat 30,8% YoY dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar Rp 117,6 miliar pada 2022. BCA Syariah telah menyalurkan pembiayaan sebesar Rp 9 triliun, meningkat 18,8% YoY dari sebelumnya Rp 7,58 triliun. Penyaluran pembiayaan yang efektif dan dijalankan dengan prinsip kehati-hatian tercermin pada kualitas pembiayaan yang terjaga rendah dan sehat. Sejalan dengan itu BCA Syariah juga berhasil menghimpun DPK sebesar Rp 10,9 triliun, tumbuh 15,5% YoY.

Berikut ini data yang menunjukkan mengenai NPF, FDR, CAR, dan DPK pada Bank BCA Syariah tahun 2020-2023.

Tabel 1
NPF, FDR, CAR, dan DPK dalam persentase.

Tahun	NPF <i>Gross</i> (%)	FDR (%)	CAR (%)	DPK (%)	ROA (%)
2020	0,50%	81,3%	45,3%	10,4%	1,1%
2021	1,13%	81,4%	41,4%	12,1%	1,1%
2022	1,42%	79,9%	36,7%	23,5%	1,3%
2023	1,04%	82,3%	34,8%	15,5%	1,5%

Sumber : BCA Syariah (<https://www.bcasyariah.co.id/laporan-tahunan>)

Pada tabel diatas terlihat bahwa persentase NPF, FDR, CAR, DPK, dan ROA mengalami perubahan setiap tahunnya. Pada tahun 2023 NPF pada BCA Syariah mengalami penurunan sebesar 0,38% berada di tingkat sehat. FDR mengalami peningkatan pada tahun 2023 sehingga dapat diketahui bahwa bank aktif dalam kegiatan pembiayaan sehingga margin pembiayaan meningkat. CAR pada tahun 2023 mengalami penurunan yang menandakan bahwa modal yang dimiliki bank lebih kecil. Namun, dalam jangka pendek penggunaan modal kecil yang efisien dapat meningkatkan pendapatan pada bank. DPK pada tahun 2023 mengalami penurunan menandakan bahwa dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan lebih sedikit. ROA mengalami peningkatan pada tahun 2023 yang menandakan bahwa BCA Syariah dapat mengelola faktor-faktor tersebut dengan maksimal.

NPF merupakan tingkat pembiayaan yang bermasalah. NPF timbul ketika nasabah tidak mampu untuk membayar pengembalian kredit yang telah disepakati. NPF yang tinggi menandakan buruknya kelayakan kredit sehingga berdampak negatif terhadap ROA (Supardi & Syafri, 2023). Berdasarkan hasil penelitian (Astuti, 2022) menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia, sedangkan menurut (Siregar et al., 2023a) NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

FDR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan pembiayaan. Apabila FDR meningkat maka ROA pada bank akan meningkat. Tingginya FDR pada bank umum syariah menandakan bahwa bank dapat mengelola pendapatan dengan baik (Astuti, 2022). Hasil penelitian (Astuti, 2022) menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan menurut (Permana, 2023) FDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

CAR merupakan rasio kecukupan modal yang digunakan untuk menilai apakah suatu bank mempunyai modal yang cukup untuk menutupi risiko yang melekat pada asetnya. Tingkat CAR yang tinggi harus diimbangi dengan kemampuan pemanfaatan modal dalam pembiayaan. Apabila tingkat CAR yang tinggi tidak dimanfaatkan dengan optimal maka akan berdampak pada profitabilitas bank (Damayanti et al., 2021). Menurut penelitian (Nasution et al., 2022) menyatakan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia, namun menurut (Damayanti et al., 2021) variabel CAR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

DPK merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat oleh bank umum syariah dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito dengan prinsip syariah. Semakin tinggi DPK yang diterima oleh bank umum syariah berpotensi meningkatkan profitabilitas (Siregar et al., 2023b). Menurut penelitian (Hanafia & Karim, 2020) menunjukkan bahwa DPK tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia, namun menurut (Siregar et al., 2023b) menunjukkan hasil DPK dan NPF berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah.

Berdasarkan fenomena dan tinjauan hasil penelitian terdahulu, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1). Apakah NPF berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia? 2). Apakah FDR berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia? 3). Apakah CAR berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia? 4). Apakah DPK berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia? 5). Apakah NPF, FDR, CAR, dan DPK berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia? Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis apakah NPF, FDR, CAR, dan DPK berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan teoritis. Secara praktis bank umum syariah diharapkan dapat memberikan informasi terkait pengaruh NPF, FDR, CAR, dan DPK terhadap profitabilitas, sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan strategis dalam meningkatkan kinerja keuangan. Selain itu, manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan data dan analisi untuk digunakan sebagai acuan dalam

penelitian selanjutnya serta mendorong kajian lebih mendalam mengenai faktor-faktor lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi profitabilitah pada bank umum syariah di Indonesia.

2. Kajian Pustaka

2.1 Landasan teori`

2.1.1 Teori Sinyal

Signalling Theory menjelaskan gambaran umum mengenai pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk kepentingan para pengguna laporan keuangan seperti investor. Teori sinyal digunakan untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan dengan menyampaikan informasi yang relevan dan dapat dipercaya. Teori sinyal juga diperlukan untuk menjelaskan pihak eksternal tentang laporan keuangan bank syariah, sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kinerja yang telah dilakukan oleh bank syariah (Suwarno & Muthohar, 2018). Tingkat kesehatan bank yang baik dapat tercermin dari laporan keuangan setiap periode yang dapat memberikan sinyal kepada para investor. Jika manajer percaya perusahaan memiliki prospek yang bagus dilihat dari laporan keuangannya maka manajer menginformasikan kepada para investor karena akan meningkatkan jumlah saham. Begitu pula sebaliknya jika terdapat kabar buruk tentang bank maka dapat menjadi acuan bagi manajer untuk melakukan peningkatan pada kinerjanya supaya bank dapat mencapai prospek yang baik (Salsabila et al., 2023).

2.1.2 Non-Performing Financing (NPF)

Non-Performing Financing (NPF) merupakan tingkat pembiayaan yang bermasalah. NPF timbul ketika nasabah tidak mampu untuk membayar pengembalian kredit yang telah disepakati. NPF dapat menyebabkan ketidakstabilan sistem keuangan pada bank umum syariah. Dengan demikian bank umum syariah harus dapat mencegah atau meminimalkan kerugian yang terjadi akibat resiko tersebut (Siregar et al., 2023b). NPF yang tinggi pada bank syariah dapat menyebabkan penurunan pendapatan serta kurangnya dana untuk penyaluran pembiayaan baru. Bank umum syariah harus menjaga nilai NPF nya dengan membatasi pendanaan bagi pinjaman yang beresiko. Dengan demikian resiko gagal bayar di masa depan dapat diminimalkan (Supardi & Syafri, 2023).

2.1.3 Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan pembiayaan. FDR dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank umum syariah. Tingginya tingkat FDR menandakan bahwa bank telah menyalurkan pembiayaan dalam jumlah yang besar. Dengan demikian menandakan bahwa bank dapat memaksimalkan pendapatannya (Hanafia & Karim, 2020). Dengan memaksimalkan pendapatan maka profitabilitas pada bank umum syariah dapat meningkat. Dengan kata lain besarnya pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah dapat mengimbangi tanggung jawab bank dalam mengembalikan simpanan nasabah yang telah digunakan bank dalam bentuk pembiayaan (Permata, 2023).

2.1.4 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk mengukur kemampuan bank dalam menanggung resiko kerugian dari aset pembiayaan dan investasi. Modal merupakan faktor penting dalam rangka pengembangan bisnis dan penampung resiko kerugian bank umum syariah. CAR yang tinggi menandakan semakin kuatnya kemampuan bank umum syariah dalam menanggung resiko. Kemampuan bank dalam mengelola modal dalam pembiayaan dan investasi yang maksimal dapat meningkatkan profitabilitas bank umum syariah (Hanafia & Karim, 2020). Dengan menjaga tingkat kestabilan nilai CAR dapat menjaga stabilitas keuangan bank umum syariah. Selain itu CAR yang cukup dapat meminimalkan risiko kerugian yang dialami nasabah dan para pemegang saham (Astuti, 2022).

2.1.5 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam bank umum syariah merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat untuk dikelola oleh bank sesuai dengan prinsip syariah. DPK menjadi sumber pendanaan utama bagi bank umum syariah untuk menyalurkan pembiayaan dan menjalankan kegiatan usahanya. DPK dalam bank syariah terdiri dari giro syariah (*wadiah*), tabungan syariah (*mudharabah*), dan deposito syariah (*mudharabah*). Bank umum syariah menyalurkan DPK pada berbagai jenis pembiayaan (Hanafia & Karim, 2020). Modal terbesar bank umum syariah berasal dari DPK yang dihimpun dari masyarakat. Nasabah akan memilih menabung dan menginvestasikan dana yang dimiliki tergantung pada pendapatan yang mereka miliki. Disaat kondisi ekonomi nasional membaik maka pendapatan nasabah akan meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan DPK pada bank umum syariah (Siregar et al., 2023b).

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian (Salsabila et al., 2023) menunjukkan bahwa NPF, FDR, CAR, dan dewan pengawas syariah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah, sedangkan dewan direksi dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah. Kemudian penelitian (Permana, 2023) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan serta CAR dan NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah. Penelitian (Azizah, 2024) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas serta FDR dan NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Selain itu hasil penelitian (Damayanti et al., 2021) menunjukkan NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian (Siregar et al., 2023b) menyatakan bahwa CKPN, DPK, dan NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA bank umum syariah. Selanjutnya, penelitian (Hanafia & Karim, 2020) menunjukkan bahwa CAR, FDR, DPK tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA bank umum syariah, NPF dan NOM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA bank umum syariah, sedangkan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank umum syariah. Penelitian

(Dana et al., 2020) menunjukkan bahwa DPK, Pembiayaan Bagi Hasil, dan *Fee Based Income* berpengaruh terhadap Profitabilitas. Kemudian penelitian (Ardheta & Sina, 2020) menunjukkan CAR dan DPK berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, NPF dan pembiayaan murabahah tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Non Performing Financial* (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah

NPF menggambarkan besarnya resiko kredit yang dihadapi bank umum syariah. Semakin kecil rasio NPF maka semakin kecil pula resiko kredit yang dialami bank umum syariah. Dengan demikian apabila suatu bank umum syariah memiliki NPF yang tinggi maka menunjukkan bahwa bank tersebut tidak maksimal dalam mengelola kredit (Ardheta & Sina, 2020). Bank umum syariah dapat menggunakan pengelolaan NPF dan disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang mencerminkan stabilitas operasionalnya untuk memberikan sinyal kepada investor atau nasabah bahwa bank memiliki pengelolaan resiko yang baik. Menurut penelitian (Perm ana, 2023), (A zizah, 2024) dan (D am ayanti et al., 2021) menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank umum syariah. Dengan demikian, hipotesis pertama dari penelitian ini adalah:

H 1: *Non Performing Financial* (NPF) berpengaruh negatif terhadap ROA bank umum syariah

2.3.2 Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah

FDR merupakan rasio pinjaman yang diberikan oleh bank terhadap dana yang diperoleh melalui penghimpunan dana pihak ketiga. Kemampuan bank untuk memberi pinjaman kepada nasabah dipengaruhi oleh seberapa banyak dana yang tersedia (Hakim et al., 2023). Menurut teori sinyal bank umum syariah dapat menggunakan FDR yang disajikan dalam laporan keuangan untuk memberikan sinyal kepada investor atau nasabah tentang kinerja keuangannya. Tingkat FDR yang tinggi memberikan sinyal bahwa bank dapat memaksimalkan laba melalui penyaluran pembiayaan. Sinyal positif ini dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas bank umum syariah. Pada penelitian (Perm ana, 2023), (Veriana & Wirman, 2023), dan (Almer & Hidayah, 2023) menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA bank umum syariah. Dengan demikian, hipotesis kedua dari penelitian ini adalah:

H 2: *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap ROA bank umum syariah.

2.3.3 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah

CAR merupakan rasio kecukupan modal yang digunakan untuk menilai apakah bank umum syariah mampu menutupi resiko kerugian dengan menggunakan modal yang tersedia. CAR yang tinggi menandakan semakin kuatnya kemampuan bank umum syariah dalam

menanggung resiko (Nasution et al., 2022). Dalam teori sinyal CAR digunakan oleh bank umum syariah untuk memberikan sinyal kepada *stakeholder* tentang stabilitas keuangan yang dapat mempengaruhi profitabilitas. Rasio CAR yang memadai memberikan sinyal positif kepada *stakeholder* bahwa bank memiliki struktur modal yang baik, sehingga mampu mendukung kegiatan operasional dan kegiatan pembiayaan. Dalam penelitian (Salsabila et al., 2023), (Damayanti et al., 2021), dan (Ardheta & Sina, 2020) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA bank umum syariah. Dengan demikian, hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah:

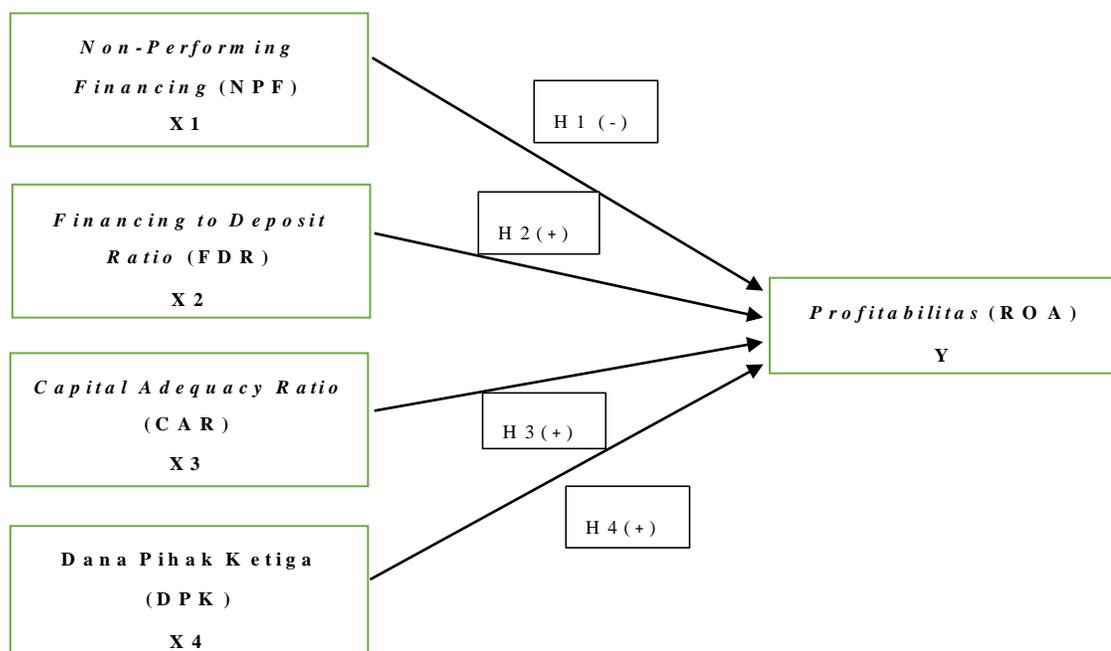
H 3: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap ROA bank umum syariah.

2.3.4 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah

DPK merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank umum syariah. Pentingnya sumber dana dari masyarakat disebabkan sumber dana dari masyarakat merupakan sumber dana yang paling utama bagi bank. Dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang dapat diandalkan oleh bank (Ardheta & Sina, 2020). Dalam hal ini teori sinyal menggunakan DPK untuk memberikan sinyal kepada masyarakat bahwa bank umum syariah mampu mengelola dana dengan baik. Tingkat DPK yang tinggi memberikan sinyal bahwa bank memiliki dana yang kuat untuk mendukung aktivitas pembiayaan dan investasi. Dalam penelitian (Siregar et al., 2023b) dan (Ardheta & Sina, 2020) menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif signifikan terhadap ROA bank umum syariah. Dengan demikian, hipotesis keempat dari penelitian ini adalah:

H 4: Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap ROA bank umum syariah.

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis



3. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan suatu wilayah generalisasi terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian diambil kesimpulannya (Siregar et al., 2023a). Populasi pada penelitian ini adalah bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2021-2023. Alasan memilih populasi ini karena bank umum syariah memiliki peran penting dalam perekonomian nasional.

Sampel merupakan sebagian dari jumlah total populasi yang diambil (Damayanti et al., 2021). Sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Purposive sampling merupakan metode penetapan sampel dengan menggunakan berbagai pengukuran tertentu guna memperoleh sampel sesuai dengan kriteria yang dibuat. Dalam penelitian ini kriteria purposive sampling adalah sebagai berikut:

1. Bank umum syariah yang terdaftar dan diawasi oleh OJK selama periode 2021-2023.
2. Bank umum syariah yang memiliki laporan keuangan triwulanan selama periode 2021-2023.
3. Laporan keuangan triwulanan pada bank umum syariah yang menampilkan informasi lengkap terkait variabel penelitian.

Tabel 3.1 Daftar Bank Umum Syariah di Indonesia

NO	Nama Bank Umum Syariah
1	PT. Bank Aceh
2	PT. Bank Aladin Syariah Tbk
3	PT. Bank BCA Syariah
4	PT. Bank BTPN Syariah
5	PT. Bank Jabar Banten Syariah
6	PT. Bank KB Bukopin Syariah Tbk
7	PT. Bank Mega Syariah
8	PT. Bank Muamala Indonesia
9	PT. Bank Nano Syariah
10	PT. Bank NTB Syariah
11	PT. Bank Panin Dubai Syariah
12	PT. Bank Syariah Indonesia
13	PT. Bank Victoria Syariah

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut (Hanafia & Karim, 2020) penelitian kuantitatif merupakan suatu metode untuk mengkaji suatu teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Penelitian ini menggunakan data numerik untuk mengukur pengaruh antar variabel melalui metode statistik. Data kuantitatif dapat diukur atau dihitung secara langsung sebagai angka.

3.3 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang telah tersedia dan dipublikasi oleh pihak lain seperti laporan keuangan tahunan atau triwulanan dan bersifat *time series*. Menurut (Siregar et al., 2023a) data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan bank umum syariah yang di publikasi oleh masing-masing *website* bank umum syariah maupun yang di publikasi oleh OJK.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari asset yang dimiliki. Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA). Menurut (Dwintama et al., 2021) rasio ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak} \times 100\%}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

Variabel Independen (X)

Variabel independen yaitu variabel yang atau mempengaruhi variabel lainnya. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu:

a. NPF

NPF merupakan rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan oleh bank. Menurut (Hakim et al., 2023) rasio NPF dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah} \times 100\%}{\text{Total Pembiayaan}}$$

b. FDR

FDR merupakan merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan pembiayaan. Menurut (Hakim et al., 2023) rasio FDR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan} \times 100\%}{\text{Total DPK}}$$

c. CAR

CAR merupakan rasio kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk mengukur kemampuan bank dalam menanggung resiko kerugian dari aset pembiayaan dan investasi. Menurut (Hakim et al., 2023) rasio CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank} \times 100\%}{ATMR}$$

d. DPK

DPK merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat untuk dikelola oleh bank sesuai dengan prinsip syariah. DPK dapat dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh dana yang diperoleh dari masyarakat baik berupa giro, tabungan, maupun deposito.

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya pengaruh dan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda merupakan analisis yang digunakan untuk meneliti dua variabel atau lebih. *Software* yang digunakan untuk pengolahan data pada penelitian ini adalah SPSS 30. Dalam melakukan analisis regresi linier berganda terdapat beberapa uji yang harus dilakukan seperti:

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut (Soesana et al., 2020) analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui persebaran nilai dari variabel-variabel penelitian. Tujuan dari analisis statistik deskriptif yaitu untuk mencari dan menjelaskan permasalahan yang ada dalam penelitian, diuraikan secara jelas dan akurat, terstruktur secara sistematis berdasarkan fakta-fakta di lapangan. Hasil dari analisis statistik deskriptif yaitu berupa sebab akibat yang terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Analisis statistik deskriptif biasanya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian. Beberapa hal yang dikaji dalam statistik deskriptif adalah nilai rata-rata serta nilai maksimum dan minimum dari variabel penelitian.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mencari tahu normal atau tidaknya variabel independen dan variabel dependen (Zahriyah et al., 2021). Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dapat diukur dengan *Test Kolmogorov-Smirnov* dengan ketentuan jika nilai signifikansi > 0,05 maka dapat dikatakan data tersebut terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara semua variabel yang menjelaskan dalam model-regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Ada tidaknya gejala multikolinieritas pada model regresi linier berganda yang diajukan, dapat dideteksi dengan melihat VIF (Variance

Inflation Factor). Pada umumnya, jika $VIF \geq 10$ atau toleransi (Tolerance) $\leq 0,10$ maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas (Ghozali, 2021).

c. Uji Heterokedasitas

Menurut (Ghozali, 2021) uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Heteroskedastisitas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan model regresi linier sederhana tidak efisien dan akurat, juga mengakibatkan penggunaan metode kemungkinan maksimum dalam mengestimasi parameter (koefisien) regresi akan terganggu. Model regresi yang baik adalah regresi yang terbebas dari masalah heterokedasitas. Penelitian disimpulkan tidak memiliki masalah heterokedasitas apabila nilai probabilitasnya $> 0,05$.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui adakah kolerasi atau hubungan antara periode saat ini dengan periode sebelumnya. Dalam penelitian ini, metode pengujian menggunakan *Durbin Watson* (DW). Uji-DW adalah salah satu uji yang populer untuk mendeteksi ada tidaknya gejala autokorelasi pada penelitian. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, dilakukan pengujian terhadap nilai DW dan dibandingkan nilai-nilai dU dan dL dari tabel *Durbin Watson* (Zahriyah et al., 2021).

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan alat analisi yang digunakan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen (Zahriyah et al., 2021). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur keakurata antara variabel NPF, FDR, CAR, dan DPK terhadap profitabilitas. Persamaan regresi yang digunakan yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Profitabilitas (ROA)

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi

X_1 = NPF

X_2 = FDR

X_3 = CAR

X_4 = DPK

ϵ = Error term

3.5.4 Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji-t)

Uji parsial digunakan untuk melihat seperti apakah faktor variabel independen dapat memberikan pengaruh kepada variabel dependen secara signifikan. Jika besaran

signifikansi < 0.05 maka secara parsial variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021).

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Apabila besaran signifikansi < 0.05 maka secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021).

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Apabila besaran R^2 optimum atau nyaris satu maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen mampu menggambarkan informasi dengan akurat mengenai variabel dependennya (Ghozali, 2021).